

## REVITALISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM ERA DIGITAL 4.0

Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*hasbi.indra@uika-bogor.ac.id*

### ABSTRACT

*Islamic religious of schools that Qur'anic Education, Diniyah and Islamic Boarding School, have Regulation Government No. 20/2003, those of a place urgent for development of nations in the future. The Nasional of Education Systems have varians of national education and foundation education have bring a quality its are equity with general Education. The quality of national schools system have under position in Asian State that Singapura, Thailand, Malaysia and Vietnam. This time and in the future Islamic religious school are face of competation with schools in regional as well as international. This era a degree amongts on Asian Nations in freedom trade in MEA. This religious education cannot be avoided and the alumni must prepare themselves with science and technology as well as other competencies or skills. There is already an instrument in this education but to respond to the challenges that need revitalization in its curriculum and this education is managed with total quality management.*

**Keywords:** *Islamic; religious; education; curriculum; TQM*

### ABSTRAK

Pendidikan keagamaan Islam seperti Taman Pendidikan Al-Quran, Diniyah dan Pesantren telah dipayungi oleh UU No. 20/2003 dan menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan pendidikan nasional ke depan. Pendidikan ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang kualitasnya diarahkan setara dengan pendidikan nasional pada umumnya dan bahkan pada tingkat regional maupun internasional. Kualitas pendidikan nasional yang di dalamnya ada pendidikan ini masih berada di bawah negara-negara Asia seperti Singapura, Thailand, Malaysia dan Vietnam. Saat ini dan mendatang produk pendidikan berada di tengah kompetisi perdagangan antar negara di tingkat regional maupun internasional. Di masa ini telah menghadapi perdagangan bebas antar negara Asia yang disebut dengan MEA. Hal ini tidak bisa dihindari oleh pendidikan keagamaan ini dan alumninya harus menyiapkan dirinya dengan ilmu dan teknologi serta kompetensi atau keterampilan lainnya. Telah ada di pendidikan ini instrumennya namun untuk merespons tantangan yang ada diperlukan revitalisasi di kurikulumnya dan pendidikan ini dikelola dengan total quality management.

**Kata kunci:** Pendidikan; keagamaan; Islam; kurikulum; TQM

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan keagamaan Islam bagian penting dari pembangunan nasional. Pendidikan ini seperti dalam PP No. 55 2004 yakni Pendidikan Kanak-kanak (TKQ)/ Taman Pendidikan Alquran (TPQ), Diniyah dan Pondok Pesantren. Pendidikan TKQ/TPQ, anak untuk usia 4 samai 12. Pendidikan Diniyah untuk anak usia remaja dan ada yang terkategori non formal dan formal. Pesantren, pendidikan anak usia remaja, pendidikan ini ada yang di sebut dengan Salafiyah, Ashriyah dan kombinasi. Di pendidikan non formal ini ada yang tidak berjenjang seperti TKQ/TPQ dan Diniyah yang ada di pesantren. Ada pula pendidikan Diniyah yang berjenjang yang diselenggarakan masyarakat di luar pesantren seperti Diniyah Awaliyah, wustha dan Ulya (UU No. 20 tahun 2003, PP. No. 55, tahun 2007). Pendidikan keagamaan Islam memiliki tujuan ingin menghadirkan lulusan terbaik untuk kepentingan bangsa dan agama dan produk pendidikan keagamaan Islam dapat hadir dan berkompetisi dengan produk pendidikan lainnya.

Pendidikan keagamaan ini dalam perkembangannya telah bersentuhan dengan berbagai perubahan dalam hal pengembangan ilmu dan teknologi, perubahan budaya, perubahan sosial-politik, perubahan ekonomi dan perubahan penghayatan beragama. Perubahan-perubahan ini sudah harus diprediksi oleh pendidikan ini agar dapat mengantisipasi dalam pelaksanaan pendidikannya.

Zaman berubah tema-tema kehidupan tetap, tetapi terjadi dinamika yang demikian cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan budaya masyarakat yang semakin sekularistik, hedonistik dan konsumtif. Di samping itu pendidikan keagamaan Islam menghadapi persoalan untuk membentuk manusia-manusia yang berkualitas yang dapat menghadirkan kemajuan dalam kehidupannya. Dari segi doktrin agama Islam secara komprehensif mendorong agar Muslim hadir di tengah manusia dengan kualitasnya. Menghadirkan kualitas bagi pendidikan keagamaan Islam merupakan tuntutan dari firman Allah bahwa “Muslim hendaklah menjadi umat yang terbaik yang memanggil kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran” (QS. *ali-Imran*, 110). Tentu saja untuk menyandang peran itu Muslim harus memiliki kualitas, tanpa hal itu sesuatu yang ironis. Pendidikan keagamaan Islam saat ini berada di tengah kompetisi perdagangan antara suatu negara dengan negara lain di Asia yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Tampak pendidikan ini tidak berhubungan langsung tetapi sebagai lembaga pendidikan yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional juga harus menghadapi situasi yang terjadi dan meresponsnya dengan melakukan revitalisasi kurikulum dan pengelolaan pendidikannya.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Teknik ini terbagi menjadi tiga: pertama dalam pengertian luas, yang meliputi semua sumber baik tulis maupun lisan; kedua dalam pengertian sempit yakni dokumen yang tertulis; ketiga, dokumen yang berujud undang-undang, peraturan dan lainnya (John, 2002: 104). Sumber data keseluruhan bersumber kepustakaan, data primer dari buku, jurnal, undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan data sekunder dari ayat Alquran, Hadits dan buku, jurnal yang bersifat melengkapi pembahasan tentang topik ini. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber buku, jurnal dan undang-undang yang berkaitan satu dengan yang lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan langkah selanjutnya mereduksi data penyusunan satuan kategorisasi dan terakhir penafsiran data.

## III. PEMBAHASAN DAN HASIL

### A. Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan usia dini ini disebut dengan Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKQ) dan Taman Pendidikan Al-Quran (TKQ). Pendidikan ini dalam bentuk yang sederhana telah dilakukan oleh da'i yang datang di Nusantara mengajarkan membaca Alquran. Pada masa itu diselenggarakan di rumah atau di masjid. Di pendidikan ini awalnya menggunakan sistem *al-baghdadi* dengan model *talaqqi*, di mana santri belajar menghadap ke ustadz secara bergiliran untuk mendengarkan ustadz membaca dan santri mengikuti bacaannya, biasanya ustadz berulang kali membacanya dan diulang pula oleh santrinya. Lalu begitu berlangsung dengan santri lainnya bila santri belum lancar akan diulang pada malam berikutnya (PD. Pontren, 2013, 2).

Pendidikan ini di tahun 1980-an mengalami dinamikanya dimulai oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi yang mendirikan TK. Al-Quran al-Mujawwidin di Semarang tahun 1986 yang menggunakan metode *qiraati*, kemudian oleh KH. As'ad Human di Yogyakarta mendirikan TK. Al-Quran pada 16 Maret 1988 dengan menggunakan metode *iqra'*, inilah cikal bakal pendidikan yang berkembang saat ini (PD.Pontren, 2013, 1). Pendidikan Al-Quran data tahun 2012-2013 memiliki lembaga 142.285, jumlah santri 8.469.500 dan jumlah ustadz 729.004 merupakan potensi besar untuk menyiapkan mereka menjadi generasi yang unggul. (Pendis, 2014, 121).

Pendidikan ini sangat strategis untuk membentuk muslim yang berakhlak atau berkarakter baik juga cerdas, potensi ini telah dapat dikembangkan seperti kecerdasan

membaca, menulis, berkomunikasi, dapat pula dibentuk rasa keingintahuan serta basis kreativitas yang dapat dikembangkan pada pendidikan berikutnya.

Lalu, Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan di pesantren juga di di luar pesantren (PD. Pontren, 2007, 1). Pendidikan ini mendapat dukungan dalam Maklumat BPKNIP tanggal 22 Desember 1945 bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus. Kemudian dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1983 Tentang Kurikulum, pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa secara nasional.

Pendidikan ini wadah anak-anak belajar ilmu agama agar dapat diamalkan. Model pendidikan ini ada yang diselenggarakan di luar pesantren yang sumber belajarnya dari buku-buku agama, ada pula yang belajar agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Adapun yang di luar pesantren siswanya berasal dari mereka yang belajar di sekolah umum untuk lebih mendalami ilmu agama, mereka belajar di Diniyah. Mereka belajar ilmu agama Islam seperti ilmu tauhid, fiqh, tafsir-hadits sejarah Islam dan bahasa Arab, saat ini disebut dengan Pendidikan Diniyah Takmiliyah. Jenis pendidikan ini di beberapa daerah seperti daerah-daerah di Jawa Barat ada penekanan melalui Peraturan Daerah (PERDA) yang mau melanjutkan ke SMP hendaklah memiliki ijazah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Kurikulumnya telah disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang berbasis kompetensi. (Ishom, 2008: 53)

Kurikulumnya melalui Keputusan Menteri Agama No. 3 tahun 1983 membaginya menjadi 3 tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Kemudian pada tahun 1991 kurikulumnya dikembangkan menjadi 3 tipe, yaitu: tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca al-Qur'an; (2) tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan Madrasah. Pendidikan Diniyah ini berorientasi kurikulumnya ke Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliya; (3) tipe C berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem pondok pesantren. Materi pembelajarannya berkisar pelajaran al-Qur'an, Akidah-Akhlak, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab (PD. Pontren, 2007: 4).

Pendidikan ini hendaklah menyesuaikan dirinya agar dapat merespons perkembangan yang ada baik yang belajar di luar pesantren atau yang belajar di dalam pesantren. Santrinya bukan saja memahami agamanya tetapi juga memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan. Di Diniyah di luar pesantren diperlukan kurikulum integratif agar santri semakin mendalami ajaran agama. Begitu pula yang di pesantren memerlukan hal itu. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana menyiapkan ustazdnya

agar dapat memenuhi hal itu. Pendidikan ini semakin kokoh dengan adanya Peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Pendidikan Diniyah saat ini memiliki siswa sebanyak 4.143.604 terdiri dari santri Ula, Wustha dan Ulya dengan jumlah guru 312.350 dan jumlah lembaga sebanyak 74.410 (Pendis, 2014, 106).

Lalu pendidikan pesantren. Pendidikan ini sering disebut "asli" Nusantara. Pendidikan ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur. (Indra, 2009, 211). Berg mengatakan kata santri berasal dari kata *shastri* atau *shastra* yang artinya orang yang menguasai buku-buku agama Hindu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Zamakhsjari Dofier Pendidikan pesantren memiliki empat ciri yakni ada masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajian di pesantren. (Dofier, 1994, 6).

Awal mula pendidikannya diselenggarakan di masjid-masjid. Masjid tidak cukup luas sementara santri semakin banyak maka dibuatlah ruang belajar, ada pula santri yang datang dari tempat yang jauh maka dibuatlah tempat berdiam dalam jangka waktu tertentu untuk menamatkan ilmu agama melalui kitab kuning. Di tempat ini karakter santri dibentuk seperti jujur, disiplin, kerja sama, mandiri dan lainnya. Jam belajar mereka ada se habis subuh hingga jam 9 atau 10 malam, mereka dilarang menonton TV atau mendengar radio. Moralitas mereka juga terbentuk selain karena belajar ilmu akhlak juga mendapat contoh langsung dari kyai atau ustadznya. Model belajar mereka umumnya monolog yang kurang membentuk kreativitas dan daya kritis. Padahal, sifat Allah adalah Maha Pencipta, kreativitas dituntut di dalam kehidupan ini (QS. *ali.Imran*, 190, *al-Mukminun*, 12).

Merela belajar ilmu agama melalui kitab kuning. Mereka belajar masalah akidah, ibadah, dan muamalah, ilmu mantiq, balaghah, faraidl dan bidang lainnya. Model belajarnya ada yang *sorogan*, yaitu santri per-individu belajar langsung ke kyai dengan cara mendengarkan bacaan dan pemahamannya, juga melalui cara *bandongan* yaitu santri belajar ke kyai secara berkelompok dengan cara mereka mencatat penjelasan sang kyai di sisi kitabnya atau memberi arti di bawah teks kitabnya. Juga dengan cara *halaqah* yakni santri belajar bersama, mendiskusikan suatu masalah untuk dicarikan solusi bersama-sama. (Indra, 2009: 213)

Pesantren telah ada era penjajah ada yang terpengaruh terutama dalam materi pelajaran, karenanya ada pesantren yang juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren. (Azra, 1998: 88). Di pesantren ada pula para santri belajar di sekolah formal seperti Tsanawiyah atau SMP di pagi hari dan sore hari atau malan hari mereka belajar ilmu agama melalui kitab kuning ini yang disebut dengan pesantren kombinasi. Ada pula model Pesantren Khalafiyah atau

'Ashriyah. Santrinya belajar di kelas belajar agama melalui kitab kontemporer santri diberikan *skill* berbahasa baik bahasa Inggris atau bahasa Arab atau skill lainnya (Haedari, 2006: 49).

Di pesantren ini ada pula santrinya diberi keterampilan, seperti jahit menjahit, pertukangan dan seterusnya. Juga dikembangkan pula berbagai potensi yang ada untuk kemaslahatan masyarakat, seperti pengembangan bidang perikanan, pertanian, perkebunan dan menjadi pengalaman santri untuk hidupnya di masyarakat.

Pesantren salafiyah telah berkiprah dalam pendidikan nasional seperti kiprahnya dalam Wajib Belajar 9 Tahun yang diselenggarakan di pesantren-pesantren (PD. Pontren. 2007 14). Serta kiprah pesantren ini dalam program Paket A, B dan C yang memberikan kesempatan kepada santri di samping mendalami ajaran agama sekaligus menimba ilmu pengetahuan umum dan juga mereka memperoleh ijazah yang setara dengan sekolah umum lainnya. Dengan ijazahnya mereka dapat bekerja di pemerintah atau sektor publik, atau menjadi pelayan beragama di masyarakat atau melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya.

Pesantren telah mengalami dinamakannya merespons perkembangan zaman karena ada kaidah yang mereka pegang yang bunyinya *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu al-jadidi al-ashlah/* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.

Pesantren saat ini memiliki tenaga pendidik berjumlah 160 ribu lebih dan lembaga berjumlah 29.535 dan anak didik 3.876.696 potensi sebagai sumber daya manusia yang harus dikembangkan untuk menyiapkan mereka menjadi manusia-manusia yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. (Pendis, 2014: 85). Ke depan pendidikan keagamaan Islam seperti Pendidikan Alquran sebagai basis pendidikan awal kemudian Diniyah dan Pesantren pada jejang berikutnya merupakan potensi besar mereka harus menyiapkan dirinya dengan ilmu dan berwawasan luas, berkarakter baik dan lainnya sehingga mampu menghadapi tantangan yang ada.

## **B. Tantangan Pendidikan**

Kini era digitalisasi, di mana manusia semakin bergantung pada alat digital dalam kegiatan kehidupannya, ini meneruskan semangat globalisasi. Era ini era percepatan di dalam teknologi komunikasi, transformasi, yang dapat membawa orang ke bagian-bagian dunia yang jauh yang bisa dijangkau dengan mudah. Globalisasi kelanjutan dari modernisasi yang membawa manusia semakin maju dan cenderung menjauh dari agama. Di era ini program televisi dari berbagai negara dapat dinikmati oleh ratusan juta manusia dengan informasi yang beragam yang bernilai maupun yang sebaliknya.

Dalam konteks ini Madjid berpandangan bahwa dunia saat ini *one world one globe*. (Arifin, 2014: 171).

Era ini terjadi pengembangan IPTEK dalam berbagai bidang ilmu seperti bidang kedokteran, angkasa luar dan lainnya. Globalisasi bidang IPTEK ini telah memudahkan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan, fasilitas belajar, berobat dan sebagainya). Tetapi juga sebaliknya kemajuan IPTEK membuat manusia kian terjebak dalam "kiamat" yang dihasilkan oleh tangan mereka sendiri. Ozon menjadi belang, air tercemar limbah industri, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin kian menganga, tindak kriminal kian sadis, nuklir mengancam.

Era digital ini era kompetisi. Namun kompetisi ini sering ditandai oleh konsumerisme. Karenanya memerlukan landasan spiritual agar terhindar dari dampak negatifnya. Contohnya adanya kebebasan berlebihan seperti perilaku LGBT dan lainnya. Menghadapi era kompetisi ini umat Islam perlu juga mempersiapkan kemampuan SDM yang meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga menurut Azizy membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*). (Azizy, 2004: 26).

Era ini dalam pandangan Furchan adanya proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi yang berlakunya liberalisme perdagangan. (Furchan, 2006, 39). Hal ini telah ada sejak perjanjian internasional perdagangan yang dikenal dengan GATT. Kemudian NAFTA perjanjian dagang antar Amerika dengan Meksiko, dan Sijori antara Singapura, Johor dan Riau Indonesia. (Faqih, 2006: 196). Di tingkat regional telah ada Masyarakat Ekonomi Asian. Kebijakan MEA menjadi tantangan langsung bagi pendidikan keagamaan Islam untuk menyiapkan lulusannya dapat bersaing dengan produk pendidikan lainnya. Kompetisi yang menandai, lulusan pendidikan ini harus siap selain memiliki pemahaman terhadap ajaran agamanya juga berwawasan luas, berjiwa entrepreneur, berkompetensi atau skill untuk eksis di era ini (Nata, 2008: 254).

### **C. Revitalisasi Pendidikan Keagamaan Islam**

Pendidikan Keagamaan Islam saat ini berada di era digital era di mana kegiatan manusia semakin tergantung pada alat digital. Di era ini pendidikan ini tetap menyanggah misi menampilkan Islam sebagai agama yang berkualitas. Institusi ini tidak cukup lagi hanya sebagai tempat pengawetan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak didik, tetapi mereka harus lebih dari itu. Mereka tidak bisa lagi dibiarkan buta sains dan buta teknologi. Sains dan teknologi ini adalah pesan Al-Quran (QS. *al-Jatsiyah*, 13) juga jiwa entrepreneur, berkompetensi atau memiliki skill agar mereka siap dalam

menjalani hidupnya. Untuk menyiapkan mereka melalui kurikulum dan pendidikan ini harus dikelola dengan total quality manajemen.

Yang berkaitan dengan instrumen pendidikan telah ada, tapi perlu revitalisasi misalnya dalam kaitan kurikulum (Tafsir, 2012: 7). Kurikulum bagian dari pilar pendidikan, tidak ada lembaga pendidikan yang mengabaikan hal ini. Melalui kurikulum dapat mengantarkan santri merespons tantangan yang dihadapinya. Santri di era ini tidak cukup belajar ilmu agama Islam seperti ilmu tafsir, hadits fiqh dan sebagainya bahkan diperluas wawasannya tentang sains, namun umumnya pesantren salafiyah masih abai, padahal mereka berada di tengah masyarakat yang mengalami perkembangan sains dan teknologi. Dalam kemampuan bidang itu masyarakat dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) kelompok *technological innovator*, yang jumlahnya hanya 15 persen dari seluruh penduduk dunia, tetapi menguasai seluruh inovasi teknologi yang terdapat di dunia ini, (2) kelompok *technological adopters*, jumlahnya setengah dari penduduk dunia yang menguasai teknologi-teknologi baru di bidang produksi serta komunikasi, dan (3) kelompok *technologically exclude*, jumlahnya sepertiga penduduk dunia yang tidak memiliki kemampuan di bidang itu.

Di Indonesia terdapat kantong-kantong yang terkucil dengan teknologi (*pockets of technologically exclude areas*), dalam dunia pendidikan lebih terasa di lingkungan pondok pesantren Salafiyah. Kalau ini terus berlangsung mereka menjadi bagian yang tidak mendukung gerak peradaban dan ini juga tertera di dalam Alquran (Shihab, 1998: 254), mereka perlu diberikan wawasan sains. Hanya saja masih ada dalam pandangan mereka ada kecurigaan terhadap (sains), karena adanya kata "hukum alam", istilah ini asing karena selama ini mereka hanya mengenal "hukum Tuhan" (Indra, 1999: 254).

Di Dinyah dan Pesantren Ashriyah dan kombinasi ada mata pelajaran ini tapi ilmu ini dipelajari sambil lalu hanya untuk memenuhi target kurikulum. Dan di pesantren salafiyah yang ikut paket atau penyeteraan harus benar-benar serius mempelajarinya bukan karena tuntutan program dan lainnya. Begitu pula perlu diberikan wawasan ekonomi dan pembentukan etosnya (QS. *al-Isra'*: 7; *al-Jumu'ah*: 10). Pengembangan ekonomi berkaitan dengan jiwa entrepreneurship kitab suci Al-Quran bercerita bagaimana Nabi Nuh dapat menyelamatkan umatnya dari banjir besar yang mengancam nyawa umatnya dengan membuat kapal. (QS *Nuh* 5-12, 26-27; *Hud*, 41-48). Bagaimana Siti Hajar dan anaknya Nabi Ismail yang ditinggal suaminya Nabi Ibrahim atas perintah Allah. (QS. *Ibrahim* 37; *al-Baqarah*, 158); [www.erasmuslim.com/](http://www.erasmuslim.com/); <http://perkarahati.wordpress.com>; [islamiwiki.blogspot.co.id](http://islamiwiki.blogspot.co.id)- diunduh 8 Januari 2016). Bagaimana Nabi Muhammad menghidupi dirinya di masa remaja hingga masa kenabiannya, dan menyiarkan Islam dan menyebarkan Islam dengan sumber daya manusia seperti Khadijah dan para sahabatnya memiliki mental kewirausahaan (Bastoni, 2013: 141). Jiwa entrepreneur ini menyiapkan anak didik yang dapat mandiri dalam



menjalani kehidupan tanpa menggantungkan diri pada pemerintah atau pada pihak lain. Juga diajarkan kompetensi atau skill ini diperlukan dalam kehidupan manusia sebagaimana hadis Nabi, yang artinya “apabila suatu amanah diberikan kepada orang yang bukan ahlinya tunggulah kehancurannya”. (Ismail, 1987: 33). Dengan Jiwa entrepreneur dan kompetensinya ia dapat melangkah menjadi mandiri di masyarakat karena bidang kehidupan ini demikian luasnya. Mereka setelah lulus bukan mencari pekerjaan tetapi dapat menciptakan pekerjaan yang merupakan bentuk nyata dari pengabdianya kepada Allah dan bangsa. Hal-tersebut perlu mendapatkan perhatian di kurikulumnya.

Selanjutnya revitalisasi dalam pengelola pendidikan keagamaan dikelola dengan *Total Quality Managemen (TQM)*, selama ini pengelolaan pendidikan keagamaan Islam apa adanya atau menggunakan manajemen asal jalan. TQM mendahulukan mutu dan komponen-komponennya bergerak secara totalitas, semua pihak terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuannya. Manajemen mutakhir ini patut di apresiasi yang tampaknya bersenyawa dengan nilai-nilai Islam. (Norman, 2016: 19-29).

TQM ini memiliki filosofi, dalam kaitan tulisan ini lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala atau mudir yang dalam pengelolaannya melibatkan semua anggota organisasi untuk meraih kualitas pendidikan, mereka kerja sama di semua komponen dan berkomitmen menghasilkan produk yang berkualitas. Mutu atau kualitas harus menjadi perhatian pula di dunia pendidikan ini.

Pemimpin pendidikan di samping melibatkan semua unsur di lembaga pendidikan juga dalam pandangan Babbar para pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang merepresentasikan sistem belajar sepanjang hayat dan perbaikan terus-menerus terhadap peserta didik. Pendidik dapat memperbaiki mutu pembelajaran, di mana peserta didik dapat belajar dengan bermakna dalam setiap cara yang mungkin diberikan, sehingga kebutuhan peserta didik yang ada dapat terlayani dengan baik. Juga berkaitan dengan perbaikan pelayanan pembelajaran atau perbaikan dalam prosesnya. Demikian TQM adalah sesuatu manajemen yang sangat memungkinkan untuk diterapkan di pendidikan ini untuk meningkatkan kualitasnya agar semakin baik (Babbar, 1995: 35-55).

TQM nilai-nilainya ada terkandung di dalam Alquran, misalnya ada kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata yang berasal dari kata *dabbara*, misalnya ayat yang artinya: Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu QS. al-Sajdah: 5.* Allah SWT. Allah adalah pengatur alam (manajer). Pengaturan secara total dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan ungkapan: *udkhulu fissilmi kaffah: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah)”*

(QS.al-Baqarah: 208). Kemudian dalam ayat lain yang artinya *katakanlah hai kaumku berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya aku pun berbuat pula kelak kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini sesungguhnya orang yang zalim itu tidak mendapatkan keberuntungan* (QS.al-Mulk: 2). Ayat ini mengisyaratkan bahwa berhasil saja belum cukup hasil yang didapat harus berkualitas. Dari beberapa ayat tersebut yakni kata *kaffah*/ totalitas dan kata (lebih baik amalnya) berkualitas bersenyawa dengan apa yang disebut dengan TQM. (Sallis, 2004)

Pendidikan ini dikelola dengan kualitas yang total yakni kualitas pengelola, kualitas proses dan kualitas hasil. Dalam model kepemimpinannya melibatkan seluruh unsur manajemen untuk memberikan pelayanan mulai dari perencanaan, proses dan outputnya, dari perspektif Al-Quran dan sifat nabi bagian dari manajemen yakni sifat *amanah* dalam perspektif manajemen modern disebut dengan *accountable*. Ia bersifat *tabligh* dalam perspektif manajemen modern pengarahannya, ia bersifat *fathanah* ia seorang yang mempunyai *planing*, dan *controlling*, dan ia bersifat *siddiq*, ia bersifat terbuka atau kepemimpinannya bersifat *partisipatif* (Saputra, “, 2015). Pemimpin yang langsung melihat dan melibatkan diri terhadap program pendidikan. Sifat-sifat nabi tersebut menggambarkan pula berbagai fungsi manajemen seperti perencanaan, pengarahannya dan pengawasan. Hal tersebut dapat pula ditelusuri dari perjalanan Nabi Muhammad SAW., dalam memimpin umat ia penuh dengan dedikasi atau totalitas. Di waktu malam ia mengadu kepada Allah agar banyak umat manusia menerima cahaya Islam dan mengadukan umatnya agar menjadi umat yang terbaik. Namun di siang hari ia dengan penuh totalitas memimpin di tengah umat bukan hanya sebagai orang yang memberi perintah tetapi ia langsung terlibat memberikan arahan kepada umat.

#### IV. KESIMPULAN

Pendidikan keagamaan Islam telah mengalami perjalanan yang panjang dan masih eksis hingga kini dan saat ini telah berada di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan ini umumnya didirikan dan dikelola oleh masyarakat atau non negara. Pendidikan ini kini berada di era majunya IPTEK dan juga di tengah kompetisi perdagangan internasional. Untuk itu meresponsnya dapat melalui kurikulum yang mengantarkan santri bukan saja memahami ajaran agama tapi juga memahami mata pelajaran non agama dan juga memiliki jiwa entrepreneur serta memiliki kompetensi sehingga ia menjadi mandiri dalam kehidupan tanpa bergantung dirinya pada pihak lain, juga pendidikan ini dapat merespons kondisi yang ada dikelola dengan total quality manajemen agar lembaga pendidikan ini berkualitas dan menghasilkan alumni yang berkualitas karenanya memberikan kepuasan pada stockholder dan produknya dapat berkompetisi dengan produk pendidikan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1998). Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta: Logos
- Azizy, A. Q. (2004). Melawan Globalisasi, Yogyakarta, pustaka pelajar
- Arifin, S. (2014). "Strategi pendidikan dalam rangka menghadapi globalisasi", Tarbiya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 2 Des
- Bastoni, H.A. (2013). Beginilah Rasulullah Berbisnis. Bogor: Pustaka al-Bustani
- Dofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES
- Faqih, M. (2006). Jalan Lain, Yogyakarta: Insist Press
- Furchan, A. (2006). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Yogyakarta: Gama Media
- Haedari, A. (2006). Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern, (Jakarta: Diva Pustaka
- Ismail, A.A.M. (1987). al-Buchari al-Ja'fi al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar, Beirut: Dar Ibn Katsir
- Ishom, M. (2008). Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia, Jakarta: Transwacana
- Indra, H. (2009). "Pesantren dan Peradaban", Jabal Hikmah, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli
- John W. C. (2002). Research Design: Qualitative and Quantitative Approach. London, Sage Publication,
- Nata, A. (2008). Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia, Jakarta: UIN Press
- Norman, E. (2016). Analisis Model TQM dalam Prespektif Islam di Madrasah Aliyah, Disertasi Pascasarjana UIKA Bogor
- Tafsir, A. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan al-Quran. Bandung: Mizan
- Pendis, D. (2014). Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013, Jakarta, Ditjen Pendis
- Saputra, A. )2015). "Petunjuk Al-Quran Dalam Memilih Pemimpin", Riau 1, kemenag. Go.id, di unduh tanggal 13 Oktober
- Sallis, E. (2006). Total Quality Management in Education, Yogyakarta, IRCiSoD
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan al-Quran. Bandung: Mizan
- Sunil B. (1995). "Applying Total Quality Management To Educational Instruction: A case Study From a US Public University". International Journal of Public Sector Management, Vol. 8 No.7
- PD. Pontren, D. (2013). Pola pembinaan TKQ, Jakarta: Dit. PD. Pontren
- PD. Pontren. D. (2007). Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta: Dit. PD. Pontren
- PD. Pontren, D. (2007). Pola Pengembangan Madrasah Diniyah, Jakarta: Dit. PD. Pontren
- [Http://perkarahati.wordpress.com](http://perkarahati.wordpress.com); 9(2016); lihat pula islamiwiki.blogspot.co.id-contoh pembelajaran dari kisah Siti Hajar, diunduh 8 Januari.
- UU No. 20 tahun 2003, BAB VI, Pasal 28, butir (2), Pasal 30, butir (4).
- PP. No. 55, tahun 2007, Pasal I.